

PENGARUH ALQURUN TEACHING MODEL (ATM) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA**Nur Huda Sari¹, Sinta Widya Ningtias²**Program Studi PAI, STAI An-Nadwah Kuala Tungkal¹Program Studi MPI, IAI Tulang Bawang²e-mail: nurhudasari13@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *alqurun teaching model* (ATM) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi program linear. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Sampel penelitian yaitu kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ATM efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, hal ini terlihat berdasarkan nilai probabilitas nilai *Sig.* $0,016 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ATM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata kunci :*Alqurun teaching model*; Kemampuan pemecahan masalah; Program linear**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of the alqurun teaching model (ATM) on students mathematical problem solving abilities in linear programming material. This research is a quantitative research with the type of experimental research. The population in this study were all students of class XI at SMA Negeri 15 Bandar Lampung. The research sample was class XI IPS 1 as the experimental class and class XI IPS 2 as the control class. Sampling using purposive sampling technique. The research design used was a pretest-posttest control group design. Collecting data through observation, interviews, and tests of mathematical problem solving abilities. The data analysis technique used is descriptive statistics and t-test. The results showed that the ATM was effective in improving students mathematical problem solving abilities, this was evident based on the probability value of Sig. $0.016 < 0.05$ so it can be concluded that there is an influence of the ATM on students mathematical problem solving abilities.

Keywords :*Alqurun teaching model*; linear programming material; problem solving abilities**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu dipelajari di semua jenjang pendidikan. Ini menunjukkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran penting yang harus dikuasai oleh siswa. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Mujib & Mardiyah (2017) bahwa matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam membawa dampak pada penekanan pada perubahan siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut mengubah fokus seluruh paradigma dalam suatu pendidikan

matematika di seluruh dunia. Untuk mendukung hal itu, dalam proses pembelajaran *National Council of Teachers of Mathematics* menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*) (Mauliyda, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu kemampuan matematis yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan pemecahan

masalah (*problem solving*). Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa, karena pemecahan masalah memberikan manfaat yang besar kepada siswa dalam melihat relevansi antara matematika dengan mata pelajaran yang lain, serta dalam kehidupan nyata (Nurhasanah & Luritawaty, 2021). Selain itu kemampuan pemecahan masalah diartikan sebagai konsep mendasar dalam diri siswa tepatnya dalam aktivitas pembelajaran matematika, tanpa adanya kemampuan tersebut maka akan menghadapi sejumlah kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Aurelyasari & Nur, 2023).

Pemecahan masalah matematis adalah kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata paska menempuh pendidikan formal. Hampir semua negara maju menempatkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai tujuan utama dari pembelajaran matematika di sekolah. Karena diprediksi siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik, maka akan mampu berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian bangsanya (Amam, 2017). Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dikuasai siswa baik dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Meskipun kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika, namun masih banyak siswa yang lemah dalam memecahkan masalah matematis. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015. Indonesia menempati ranking 63 dari 72 negara peserta dengan skor rata-rata 386 untuk matematika dengan rata-rata skor internasional adalah 490. Faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya prestasi

siswa Indonesia dalam PISA yaitu lemahnya kemampuan pemecahan masalah non rutin atau level tinggi. Soal yang diujikan dalam PISA terdiri dari 6 level (level 1 terendah sampai level 6 tertinggi), sedangkan siswa di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin pada level 1 dan 2. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia rendah (Inayah, 2018).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga terjadi di salah satu sekolah di Bandar Lampung yaitu SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan respon yang siswa tunjukkan pada saat guru menjelaskan adalah tidak semua siswa antusias untuk memperhatikan. Informasi lain yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru setelah melakukan observasi adalah guru mengatakan bahwa hasil belajar matematika siswa tergolong masih rendah terutama dalam kemampuan pemecahan masalah. Masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada pembelajaran matematika, yaitu sebanyak 55,48%.

Guru sebagai pendidik perlu mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Guru dituntut untuk dapat membuat proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Sutiarso (2021) dan Putri et al (2021) berpendapat bahwa *Alqurun Teaching Model* (ATM) sebagai alternatif model pembelajaran matematika pada pendekatan saintifik kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan di jenjang SMP dan SMA.

Sutiarso (2021) berpendapat bahwa ATM adalah model pembelajaran yang memodifikasi antara urutan taksonomi Bloom (mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis,

mengevaluasi, dan mencipta) dan kompetensi inti kurikulum 2013 (sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Modifikasi keduanya diwujudkan dalam bentuk sintaks pembelajarannya yang terdiri atas 7 tahap sesuai dengan huruf awal kata Alqurun, yaitu *Acknowledge*, *Literature*, *Quest*, *Unite*, *Refine*, *Use*, dan *Name*. Jika dikaitkan dengan tahap skenario pembelajaran maka *acknowledge* adalah kegiatan pendahuluan, *literature*, *quest*, *unite*, *refine* adalah kegiatan inti, serta *use* dan *name* adalah kegiatan penutup.

Acknowledge (pengakuan) merupakan tahapan pengakuan terhadap 2 hal, yaitu pengakuan kepada kebesaran ilmu Allah SWT; Tuhan Yang Maha Esa, dan pengakuan kepada kondisi awal siswa. Pengakuan kepada kebesaran ilmu Allah SWT adalah kesadaran siswa bahwa pada hakekatnya semua ilmu merupakan pemberianNya, dan sikap siswa yang rendah hati jika mengalami keberhasilan sebaliknya tidak putus jika mengalami kegagalan. Tahap selanjutnya adalah *Literature* (menelusuri bahan bacaan), yaitu kegiatan siswa mencari, membaca, memahami, dan menyimpulkan bahan bacaan yang akan dipelajari. Pada tahap *literature* ini, hendaknya guru menyiapkan berbagai jenis bahan bacaan, seperti buku, referensi, jurnal, atau media pembelajaran lainnya (cetak atau digital). Tahap *Quest* (menyelidiki) adalah kegiatan siswa melakukan pengamatan dan analisis terhadap objek/fenomena yang terkait dengan materi yang dipelajari. Dari kegiatan pengamatan dan analisis ini menghasilkan objek/fenomena menjadi beberapa bagian. Tahap *Unite* (menyatukan) adalah kegiatan siswa mensintesis atau menggabungkan beberapa bagian objek/fenomena yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik menjadi objek/fenomena baru. Tahap *Refine* (menyaring) adalah kegiatan siswa menyaring atau menyimpulkan objek/fenomena baru yang dianggap penting dan dibuat dalam bentuk pernyataan atau

definisi konsep. Keempat tahap ini (*literature*, *quest*, *unite*, dan *refine*) merupakan tahap untuk mencapai kompetensi inti 'pengetahuan' pada kurikulum 2013.

Tahap *Use* (penerapan) adalah kegiatan siswa menerapkan konsep dalam menyelesaikan soal atau masalah. Pada tahap ini, guru lebih dahulu memberikan contoh penyelesaian soal atau masalah dan selanjutnya siswa menyelesaikan beberapa soal atau masalah lain. Tahap *Name* (menamakan) adalah kegiatan siswa mencari cara lain penyelesaian soal atau masalah, dan siswa diminta menamakan cara lain ini sesukanya. Yang dimaksud cara lain ini adalah cara penyelesaian yang berbeda dengan contoh yang diberikan guru, atau dapat juga algoritma yang berbeda. Ketika siswa mampu menyelesaikan soal atau masalah yang berbeda dan menamakannya maka tahap kreatif taksonomi Bloom telah tercapai. Kedua tahap ini (*use* dan *name*) merupakan tahap untuk mencapai kompetensi inti 'keterampilan' pada kurikulum 2013.

Dengan demikian tahapan yang ada pada ATM dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu merujuk beberapa penelitian terkait ATM. Sugeng (2016), Setyawati, (2017), Sugandi et al (2019), Yulinsa et al (2021) dan Soraya et al (2021) berpendapat bahwa ATM dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep, komunikasi dan representasi matematis siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Alqurun Teaching Model* (ATM) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ATM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Sampel penelitian yaitu kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dengan ATM dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung guna menemukan masalah yang terjadi di sekolah tempat penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara yaitu guru matematika yang diminta mengenai pendapat dan ide-idenya. Untuk tes kemampuan pemecahan masalah matematis berupa soal *essay* yang terdiri dari 3 butir soal, di mana soal tersebut sudah mencakup keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Rahma & Sutarni (2023) seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator Pemecahan Masalah	Deskripsi Indikator
Memahami masalah	Siswa mampu memahami dan menuliskan informasi yang diketahui Siswa dapat memahami dan menuliskan informasi yang ditanyakan
Menyusun rencana penyelesaian	Siswa mampu menyusun rencana pemecahan masalah Siswa mampu memilih langkah penyelesaian sesuai dengan pertanyaan
Menyelesaikan masalah sesuai Perencanaan	Siswa mampu menyelesaikan permasalahan dengan langkah penyelesaian secara benar Siswa mampu menuliskan kesimpulan sesuai dengan masalah yang ditanyakan
Memeriksa kembali hasil yang Diperoleh	Siswa mampu memvalidasi kebenaran hasil atau jawaban

Instrumen tes yang telah dibuat diujicobakan terlebih dulu untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Setelah dilakukan analisis diketahui bahwa soal tes dinyatakan valid dan memenuhi kriteria reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal sehingga soal tersebut layak digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data kemampuan pemecahan masalah matematis siswa didapat dari hasil nilai *pretest* dan hasil nilai *posttest*. Berikut ini data kemampuan pemecahan masalah matematis dari hasil nilai *pretest* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data *Pretest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pembelajaran	Banyak Siswa	Rata-Rata	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Kelas Eksperimen	34	22,35	3,33	43,33
Kelas Kontrol	34	28,04	3,33	43,33

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama dengan skor terendah adalah 3,33 dan skor tertinggi adalah 43,33. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 22,35 dan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol adalah 28,04. Hal ini menunjukkan rata-rata

nilai *pretest* kelas eksperimen lebih rendah daripada rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol. Setelah itu diperoleh juga nilai *posttest*. Berikut ini data kemampuan pemecahan masalah matematis dari hasil nilai *posttest* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data *Posttest* Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pembelajaran	Banyak Siswa	Rata-Rata	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Kelas Eksperimen	34	81,96	73,33	93,33
Kelas Kontrol	34	77,65	63,33	90,00

Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai *posttest* terendah kelas eksperimen adalah 73,33, sedangkan nilai *posttest* terendah kelas kontrol adalah 63,33. Nilai *posttest* tertinggi kelas eksperimen adalah 93,33, sedangkan nilai *posttest* tertinggi kelas kontrol adalah 90,00. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 81,96 dan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol adalah 77,65. Hal ini menunjukkan rata-rata nilai *posttest* kelas

eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol.

Tahap selanjutnya melakukan uji normalitas pada hasil nilai *pretest* dan hasil nilai *posttest* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Berikut ini hasil uji normalitas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kemampuan Pemecahan Masalah

Data	<i>Kolmogorov-Smirnov</i> ^a			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol	0,126	34	0,189	Sig > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,116	34	0,200*	Sig > 0,05 = normal
<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	0,123	34	0,200*	Sig > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,140	34	0,088	Sig > 0,05 = normal

Dari Tabel 4 terlihat bahwa hasil uji normalitas sebaran data *pretest* kelas kontrol diketahui bahwa data tersebut memiliki Sig. = 0,189. Dengan demikian, Sig. lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran data *posttest* kelas kontrol diketahui bahwa data tersebut memiliki Sig. = 0,200. Dengan demikian, Sig. lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas sebaran data *pretest* kelas eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki Sig. = 0,200. Dengan demikian, Sig. lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan

bahwa data *pretest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebaran data *posttest* kelas eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki Sig. = 0,088. Dengan demikian, Sig. lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji homogenitas juga dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data memiliki variansi yang homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas ini menggunakan uji *Levene*. Berikut hasil homogenitas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Pemecahan Masalah

Data	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	1,202	1	66	0,277	Sig > 0,05 = homogen
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	0,832	1	66	0,365	Sig > 0,05 = homogen

Dari Tabel 5 terlihat bahwa hasil uji homogenitas sebaran data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki $Sig. = 0,277$. Dengan demikian, $Sig.$ lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai varian pada tiap kelompok sama atau homogen. Selanjutnya, hasil uji homogenitas sebaran data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui bahwa data tersebut memiliki $Sig. = 0,365$. Dengan demikian, $Sig.$ lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas kontrol dan kelas

eksperimen mempunyai varian pada tiap kelompok sama atau homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas data, diperoleh bahwa data *pretest* dan data *posttest* kelas kontrol dan eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Oleh karena itu, dilakukan uji hipotesis dengan uji-t yang digunakan untuk menguji hipotesis “ada pengaruh *Alqurun Teaching Model* (ATM) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa”. Berikut hasil uji-t kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji-t Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pembelajaran	t_{hitung}	t_{tabel}	df	$Sig.$	Keterangan
Kelas Eksperimen	2,477	1,995	68	0,016	$Sig. < 0,05 =$ Ada Pengaruh
Kelas Kontrol					

Dari Tabel 6 terlihat bahwa nilai $t_{hitung} 2,477 > t_{tabel} 1,995$ pada df 68 dan nilai probabilitas nilai $Sig.$ sebesar $0,016 < 0,05$, karena nilai $Sig.$ lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Alqurun Teaching Model* (ATM) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Pembahasan

Berdasarkan kesimpulan di atas, hal yang menyebabkan terdapat pengaruh ATM terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ialah terdapat pada tahapan-tahapan ATM. Pada pembelajaran ATM diawali dengan *acknowledge* (pengakuan). Pengakuan terdiri dari 2 bagian yaitu pengakuan terhadap kebesaran Tuhan yang telah memberikan ilmu, tujuannya untuk mempunyai sikap spiritual, dan yang kedua adalah apersepsi yang tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa yang beragam. Pada tahap ini, guru memberikan ilustrasi yang dapat membangkitkan pengakuan dan kesadaran siswa akan kebesaran Tuhan dan perlunya mendekatkan diri kepadaNya. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan apersepsi. Hal ini dilakukan agar siswa

mampu untuk memahami dan mengingat informasi dari pelajaran terdahulu untuk dihubungkan dengan topik yang akan dipelajari.

Tahap yang kedua yaitu tahap *literature*. Pada tahap ini, siswa bersama kelompoknya memperhatikan penjelasan *literature* oleh guru yang dimuat dalam LKPD dan guru mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang kurang jelas. Tahap yang ketiga yaitu *quest*. Pada tahap ini siswa bersama kelompoknya melakukan kegiatan penyelidikan terhadap beberapa objek, fakta, atau data dari materi yang dipelajari. Guru berperan memberikan bimbingan dan bantuan. Penyelidikan oleh siswa didasarkan pada *literature* yang telah dijelaskan sebelumnya. Thahrone & Hartati (2018) mengatakan bahwa untuk mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya setiap siswa dapat bertukar pendapat dalam kelompoknya sehingga membentuk pengetahuan baru dan memperoleh pemahaman yang baik. Setelah tahap ketiga selesai, dilanjutkan ke tahap empat yaitu *Unite*. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan siswa adalah menggabungkan berbagai unsur yang memiliki kesamaan sifat dari beberapa

objek, fakta, atau data dari materi yang dipelajari. Pada tahap *unite* ini, peranan guru memberikan pengarahan dan klarifikasi terhadap hasil analisis yang dilakukan siswa.

Dalam pembelajaran konvensional siswa menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam buku paket yang biasa siswa gunakan, kemudian guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan tersebut karena bahasa yang digunakan dalam buku paket kurang dimengerti oleh siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen yang menggunakan ATM bahasa yang digunakan dalam LKPD mudah untuk dimengerti oleh siswa, sehingga diskusi di dalam kelompok dapat berjalan dengan baik. Tahap pembelajaran selanjutnya adalah *Refine*. Pada tahap ini siswa bersama kelompoknya menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari. Selanjutnya guru meluruskan kesimpulan yang diperoleh siswa dan membahasnya bersama-sama.

Tahap selanjutnya adalah *Use* dan *Name*. Pada tahap ini siswa akan mendapat latihan soal kembali yang dikerjakan secara individu yang bertujuan agar pengetahuan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat dilakukan dengan baik. Pada pembelajaran konvensional, siswa mengerjakan soal latihan tambahan yang ada di buku paket. Namun siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut, sehingga guru harus memberikan penjelasan kepada siswa mengenai soal tersebut. Pada pembelajaran yang menggunakan ATM siswa mendapatkan soal yang lebih bervariasi di dalam LKPD.

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ATM efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini terjadi karena pada proses pembelajaran, ATM mampu membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi tidak membosankan. Selain itu,

siswa juga berlatih menyampaikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya dan dapat saling berbagi pengetahuan serta dapat bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing agar mampu dalam menyelesaikan permasalahan matematis yang diberikan oleh guru sehingga dapat memberikan peluang kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa ATM efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. ATM mampu membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi tidak membosankan. Selain itu, siswa juga berlatih menyampaikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya dan dapat saling berbagi pengetahuan serta dapat bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing agar mampu dalam menyelesaikan permasalahan matematis yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, dari hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai probabilitas $Sig. 0,016 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Alqurun Teaching Model* (ATM) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Dari kesimpulan hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan diantaranya, ATM merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dengan demikian hendaknya model tersebut dapat diterapkan sebagai variasi model dalam pembelajaran. Selain itu guru dapat meningkatkan pembelajaran matematika dengan melalui berbagai macam penerapan ataupun penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp. *Teorema*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.25157/.v2i1.765>
- Aurelyasari, S., & Nur, I. R. D. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(1), 16–23. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/JI-PM/article/view/4177/1353>
- Inayah, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Representasi Multipel Matematis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kuantum. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol3no1.2018pp1-16>
- Mauliyda, M. A. (2020). Paradigma Pembelajaran Matematika NCTM. In *Paradigma Pembelajaran* (Issue January).
- Mujib, M., & Mardiyah, M. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kecerdasan Multiple Intelligences. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 187. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.2024>
- Nurhasanah, D. S., & Luritawaty, I. P. (2021). Model Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1027>
- Putri, A., Supriadi, N., & Putra, R. W. Y. (2021). Bahan Ajar Berbasis Alqurun Teaching Model: Pemahaman Konsep Bagun Datar Siswa Smp. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i1.6028>
- Rahma, T. T., & Sutarni, S. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Realistik dengan Langkah Polya Pada Siswa SMP. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07, 1416–1426. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/2406>
- Setyawati, A. (2017). Pengembangan LKPD Berbasis Alqurun Teaching Model untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan ...*, 1. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK/article/view/14274>
- Soraya, R., Dewantari, T., & Hafifah, D. N. (2021). Pengaruh Alqurun Teaching Model (ATM) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1), 20–27. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JT-I/article/view/923/436>
- Sugandi, A., Sutiarto, S., & Widyastuti. (2019). FEKTIVITAS ALQURUN TEACHING MODEL BANTUAN PAPAN TULIS DITINJAU DARI PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 380–390. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/MTK>
- Sugeng, S. (2016). *Model Pembelajaran ALQURUN*. http://repository.lppm.unila.ac.id/32805/1/Karya_Tulis_Artikel_Sugeng_Sutiarto.pdf
- Sutiarto, S. (2021). Meta-Analisis Pengaruh Alqurun Teaching Model Terhadap Kemampuan Matematis. *HISTOGRAM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 462–478. <https://doi.org/10.31100/histogram.v4i2.711>
- Thahroni, & Hartati. (2018). Pengaruh Metode SCL Dipadu Peta Konsep terhadap Pemahaman Bacaan dan Menulis Karya Ilmiah dalam Era Mea. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 58–64. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi>

/article/view/602/473

Yulinsa, H., Putra, R. W. Y., & Farida, F. (2021). PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBANTU BAHAN AJAR ALQURUN (Improving the Understanding of Mathematic Concepts through the Application of Treffinger Learning Model Assisted with Alqurun Teaching Mate. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 21(2), 177. <https://doi.org/10.22373/jid.v21i2.6640>